

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KONTEKS
HUBUNGAN ROMANTISME ONLINE PADA
APLIKASI WHATSAPP**
**Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi
Angkatan 2020**

Ahmad Naufal Rifaldi, Silviana Purwanti

**eJournal Ilmu Komunikasi
Volume 12, Nomor 4, 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judu : Interaksi Simbolik Emoji Dalam Konteks Hubungan Romantisme Online Pada Aplikasi Whatsapp (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020)

Pengarang : Ahmad Naufal Rifaldi

NIM : 2002056002

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi
..... Fisip Unmul.

Samarinda, 11 November 2024

Pembimbing



Dr.Silviana Purwanti, S.sos.,M.Si

NIP. 19801213 200501 1 00

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH PROGRAM STUDI

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal	
Volume :	Program Studi
Nomor :	[ttt & stempel]
Tahun :	
Halaman :	[Nama]

INTERAKSI SIMBOLIK EMOJI DALAM KONTEKS HUBUNGAN ROMANTISME ONLINE PADA APLIKASI WHATSAPP

(Studi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020)

Ahmad Naufal Rifaldi ¹, Silviana Purwanti ²

Abstrak

Interaksionisme Simbolik adalah sebuah perspektif dalam ilmu sosial yang menekankan pada pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial, berakar pada interaksi antar manusia terdapat pertukaran simbol dan makna sehingga menghasilkan proses komunikasi. Penelitian ini bertujuan guna melihat Interaksi simbolik emoji yang terjadi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan pasangannya. Tujuan penelitian ini untuk memperdalam fenomena emoji apakah interaksi simbolik melalui emoji dalam konteks komunikasi romantis secara signifikan membuat komunikasi terjalin secara efektif di media WhatsApp pada Mahasiswa Universitas Mulawarman Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 dengan menggunakan tiga konsep teori Interaksi Simbolik yaitu Pikiran (Mind), Diri (Self), dan Masyarakat (Society). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar dengan jelas dan rinci terkait penjelasan dan pemahaman individu berdasarkan pengalamannya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling (purposive sampling) dimana teknik ini memilih sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau karakteristik khusus. Pengambilan sampel berupa observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam sebagai data primer lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan emoji untuk melakukan percakapan dengan pasangannya, merasa terbantu dalam komunikasi, menghindari ambiguitas tujuan pesan, dan membentuk citra diri yang positif terhadap pasangannya, namun tidak semua pasangan menggunakan emoji romantis untuk memaksimalkan komunikasinya dalam hubungan romantis, setiap pasangan memiliki cara untuk memaksimalkan komunikasinya untuk mendukung hubungan romantisme online.

Kata Kunci : *Interaksi Simbolik, Emoji, Whatsapp, Komunikasi Interpersonal*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ahmadnaufal3977@gmail.com

² Dosen Pembimbing dan Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi ini telah merevolusi cara manusia berkomunikasi secara interpersonal didunia modern. Munculnya platform Whatsapp menawarkan berbagai fitur yang memfasilitasi interaksi yang mudah dan instan, menjadikannya alat yang tak tergantikan bagi banyak orang. Munculnya aplikasi whatsapp menjadi jembatan untuk berbagai orang berkomunikasi, terkhusus untuk hubungan romantisme online atau yang biasa dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran di Indonesia juga sudah banyak dikenal secara luas oleh masyarakat sebagai hubungan pranikah diantara perempuan dan laki-laki yang saling berinteraksi didasari oleh rasa cinta, kasih, dan sayang (Couture et., al 2020).

Whatsapp telah menjadi platform komunikasi utama di Indonesia, dan memiliki banyak peran salah satunya dalam hubungan romantisme online. Kemudahan dan keefektifan dalam menjalin komunikasi, memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung kapanpun dan dimanapun. Fitur seperti pesan instan, panggilan suara, video, serta berbagi foto dan momen menjadi sarana penting dalam membangun dan memelihara hubungan.

Kemudahan dengan munculnya aplikasi Whatsapp sebagai media perpesanan, tidak menjadi jaminan bahwa pesan yang dikirimkan oleh komunikator akan memiliki makna yang sama ketika pesan diterima oleh komunikan yang jauh disana. Oleh sebab itu muncul fitur yang membantu pengirim pesan agar dapat mengekspresikan pesan yang disampaikan dan meminimalisir terjadinya miskomunikasi pada saat mengirimkan pesan. Aplikasi Whatsapp memunculkan fitur emoji guna membantu proses pertukaran pesan antar penggunanya. Salah satu fitur unik yang ditawarkan adalah emoji, yaitu simbol-simbol yang dapat mewakili berbagai ekspresi wajah, seperti senang, sedih, kecewa, dan bingung.

Emoji-emoji ini tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan, tetapi sekarang juga bisa mewakili berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengguna. (Sobang et al., 2019). Penggunaan emoji dalam aplikasi WhatsApp telah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi modern, dan perannya dalam pemeliharaan hubungan pun tak dapat diabaikan. Emoji menawarkan cara yang kreatif dan ekspresif untuk menyampaikan emosi, ide, dan maksud dalam pesan singkat, sehingga memperkaya komunikasi dan memperkuat hubungan.

Emoji membantu menjembatani kesenjangan komunikasi nonverbal yang mungkin timbul dalam komunikasi online. Penggunaan emoji yang tepat dapat membantu mengklarifikasi makna pesan, menunjukkan rasa humor, dan membangun koneksi emosional dengan penerima. Selain itu, emoji dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih ringan dan menyenangkan dalam percakapan, sehingga membantu meredakan ketegangan dan konflik

Kerangka Dasar Teori

Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead (1939) merupakan salah satu teori kunci dalam ilmu sosiologi yang memfokuskan pada cara individu berinteraksi dan membentuk makna melalui simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini melihat masyarakat sebagai hasil dari interaksi sosial yang berkelanjutan dan proses pertukaran simbol. (Morissan, 2013).

Interaksi simbolik, seperti yang dijelaskan oleh Dasrun Hidayat menurut (Mulyana, 2012), adalah tindakan yang berakar pada interaksi antar manusia dimana pertukaran simbol dan makna menghasilkan proses komunikasi. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi bagian penting dari interaksi simbolik karena melalui komunitas inilah individu mempelajari penggunaan simbol dan norma norma sosial yang berlaku.. Terdapat tiga konsep peting yang disebutkan oleh Mead :

1. Pikiran (mind) didefinisikan sebagai keahlian untuk menggunakan simbol yang mempunyai arti sosial yang sama, setiap orang perlu memaksimalkan pikiran dengan menjalin interaksi kepada orang lain (Siregar, 2016). Menurut kajian Herbert Mead, pikiran merupakan respon manusia terhadap suatu objek, dimana respon tersebut ialah usaha manusia agar dapat menyelesaikan masalah. Pikiran juga membuat kemungkinan untuk memecahkan suatu masalah yang ada di dunia bagi manusia.
2. Konsep Diri (self) didefinisikan sebagai skill untuk menggambarkan diri setiap individu dari pandangan orang lain. Cabang ilmu dalam bidang sosiologi yang menggaungkan tentang diri sendiri (The-self) dan dunia luarnya ialah teori Interaksi Simbolik. Mead menjelaskan bahwa konsep diri muncul dari interaksi social dengan individu lain.
3. Masyarakat (society) adalah jaringan sosial yang dibentuk oleh individu-individu, di mana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih dengan sengaja, yang menghubungkan mereka dalam pengambilan peran di dalam struktur sosial.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam membangun dan memelihara hubungan antar manusia. Proses komunikasi ini melibatkan tidak hanya pertukaran informasi secara verbal dan non-verbal, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konteks, emosi, dan nuansa yang terkandung dalam pesan tersebut. Komunikasi interpersonal merupakan salah

satu ruang lingkup yang sangat luas di dalam studi komunikasi. Seperti yang diuraikan oleh Ruben dan Stewart dalam karya (Daniel & Ismi Wahidar, 2023). Komunikasi interpersonal melampaui batas sekadar penyampaian pesan; ia juga mencakup cara pesan itu diinterpretasikan dan jenis respons yang dihasilkan oleh penerima pesan.

Keefektifan dalam komunikasi interpersonal tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada kepekaan, empati, dan kemampuan untuk mengerti perspektif orang lain. Keterampilan ini tidak datang secara instan; melainkan berkembang melalui pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia berkomunikasi secara interpersonal.

Romantisme

Hubungan romantis merupakan ungkapan rasa cinta dan dedikasi kepada seseorang dengan cara yang istimewa. Menurut Cannolly dan McIsaac 2009 dalam (Harahap, 2023) mengatakan bahwa istilah dan definisi dari hubungan romantis lebih sesuai digunakan pada remaja, yaitu interaksi sukarela, saling mengakui, hubungan yang berkelanjutan, memiliki intensitas khas, ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan melakukan kegiatan bersama-sama. Dikutip dari Puji Lestari dalam Altman & Taylor, 2019 mengatakan hubungan romantis merupakan hasil dari pengembangan relasi interpersonal, berasal dari teori penetrasi sosial sebagai teori yang mengantarkan pengembangan relasi interpersonal.

Teori ini merujuk pada proses yang membawa relasi umum kepada relasi yang bersifat lebih intim. Orientasi atau pengungkapan informasi umum adalah awal prosesnya. Proses yang kedua, pertukaran afektif eksploratif, dimulai jika kedua belah pihak mendapat manfaat dan merasa diuntungkan. Pada titik ini, masing-masing pihak mengumpulkan informasi lebih dalam, mereka mulai mengkritik dan saling mengevaluasi ketika mereka memasuki proses ketiga, yaitu pertukaran afeksi. Pertukaran yang seimbang, kedekatan yang memungkinkan untuk saling memperkirakan tindakan dan memberikan respons yang baik adalah tahap tertinggi dari pengembangan relasi interpersonal (Lestari, 2019). Pada tahap inilah hubungan romantis terbentuk melalui proses afeksi. Rasa cinta dapat terjalin pada relasi keluarga, sahabat atau pasangan.

Pada relasi keluarga atau sahabat, rasa cinta bersifat lebih kasual, sedangkan pada pasangan, cinta bersifat lebih kompleks dengan melibatkan rasa romantisme yang lebih kuat (Lestari, 2019).

Aplikasi Whatsapp

Whatsapp merupakan sebuah platform aplikasi (messenger/app) yang dapat digunakan melalui gawai. Sama halnya dengan Short Message Service (sms) dasarnya aplikasi ini adalah media pertukaran perpesanan, 25 Hanya saja Whatsapp tidak menggunakan pulsa untuk bias melakukan pengiriman pesan,

Whatsapp menggunakan kuota internet melalui koneksi 4G, 3G, atau Wi-fi (Rahartri, 2019).

WhatsApp dapat diakses melalui berbagai perangkat selular dan tersedia juga melalui situs WhatsApp Web. Aplikasi whatsapp memiliki dua kategori, yaitu WhatsApp dan WhatsApp Business. WhatsApp menyediakan berbagai fitur utama yang serupa dengan aplikasi chatting lainnya, yang dirancang untuk mempermudah proses komunikasi sesuai dengan berbagai kebutuhan penggunanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan adalah data berupa teks deksriptif berbentuk narasi yang akan menjelaskan secara garis besar dari semua data yang didapatkan. Fokus utama penelitian ini adalah yaitu menjelaskan bagaimana Interaksi simbolik melalui emoji dalam komunikasi romantis di aplikasi WhatsApp pada Mahasiswa Universitas Mulawarman Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Peneliti menjadi instrument utama dengan dibantu oleh pedoman wawancara. Proses wawancara dilakukan kepada tiga mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang sedang berpacaran di hubungan romantis atau pacaran. Analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Setelah didapatkan data primer dari hasil wawancara dari para informan yang merupakan Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Universitas Mulawarman, maka langkah selanjutnya peneliti membahasnya dengan dibagi menjadi 3 indikator sesuai dengan focus penelitian yaitu menggunakan teori Goerge Harbert Mead yaitu Pikiran(Mind), Diri(Self),Masyarakat(Society).

1. Pikiran (*Mind*)

Pada konsep pikiran (*mind*) ini peneliti ingin mengetahui interaksi simbolik emoji dalam konteks hubungan romantisme online. Dalam teori Mead, Pikiran (*mind*) itu sendiri didefinisikan sebagai keahlian untuk melibatkan kemampuan untuk menggunakan simbol, seperti bahasa dan tanda-tanda, untuk berpikir, merenung, dan berkomunikasi, setiap orang perlu memaksimalkan pikiran dengan menjalin interaksi kepada orang lain (Siregar, 2016).

Emoji, sebagai bagian dari bahasa simbolik digital, memainkan peran penting dalam proses ini, terutama dalam komunikasi online yang bergantung pada simbol visual untuk

menyampaikan makna. Dalam menciptakan makna yang sama, individu saling menjalin kesepakatan dan kesepahaman untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Dalam konteks penggunaan emoji, Interaksi Simbolik konsep pikiran (mind) membantu memahami bagaimana emoji digunakan untuk membangun makna dalam komunikasi online. Emoji di sini berfungsi sebagai simbol yang digunakan dalam interaksi sosial di media online. Setiap emoji memiliki makna tertentu yang dipahami oleh pengguna media sosial dan digunakan untuk menyampaikan pesan atau emosi tertentu. Pemahaman sosial terkait emoji yang dimiliki oleh pengguna menambah referensi pengguna dalam mengartikan emoji tersebut. Dengan demikian,

Teori Interaksi Simbolik konsep pikiran (mind) memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui penggunaan simbol, seperti emoji, dalam komunikasi online. (Swarna et al.,2024)

Penggunaan emoji dalam komunikasi online via WhatsApp oleh mahasiswa menunjukkan bahwa mereka menggunakan emoji sebagai alat untuk memperkaya makna dari pesan yang dikirimkan. Emoji membantu dalam mengklarifikasi niat dan perasaan di balik pesan teks yang mungkin ambigu tanpa adanya isyarat visual atau vokal. Seperti hasil wawancara dari salah satu informan yang menggunakan emoji sayur kol pada hubungannya untuk menekankan dan memberi isyarat pasangan ingin telepon, emoji sayur kol di akhir kalimat membantu memperjelas bahwa pesan tersebut disampaikan dengan tujuan ingin melakukan telepon dengan pasangan. Selain itu, mind juga berperan dalam interpretasi emoji yang diterima. informan mengindikasikan bahwa mereka sering menafsirkan makna dari emoji yang dikirimkan oleh pasangan mereka, mempertimbangkan konteks percakapan, hubungan interpersonal, dan kebiasaan komunikasi pasangan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa proses mental dalam memahami emoji sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sosial pengguna. Platform media sosial percakapan seperti whatsapp yang muncul untuk membantu penggunaannya untuk berinteraksi dari jarak jauh dan berbagi informasi selain itu media social ini muncul untuk memperkuat hubungan interpersonal antar pengguna yang terbangun akibat efektivitas komunikasi interpersonal.(Darmawan et al., 2019) Hubungan interpersonal yang terjalin antar pengguna khususnya dalam

konteks hubungan romantisme online dipengaruhi sebepa besar keterbukaan pengguna saat saling berinteraksi hal ini yang menyebabkan meningkatkan hubungan intrpersonal pengguna menjadi lebih dekat.

2. Diri (*Self*)

Pada konsep ini teori Interaksi Simbolik, self atau diri adalah hasil dari interaksi sosial yang mencakup kemampuan individu untuk melihat dirinya sendiri sebagai objek dalam hubungan sosial. Dalam konteks penggunaan emoji di WhatsApp, self tercermin dalam bagaimana informan menggunakan emoji untuk membentuk dan mengkomunikasikan identitas diri mereka dalam hubungan romantis.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa informan menggunakan emoji untuk merepresentasikan emosi mereka yang sebenarnya, seperti rasa cinta, perhatian, dan kasih sayang, yang mereka ingin sampaikan kepada pasangan. Emoji tertentu, seperti emoji hati, peluk, dan senyum, sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang positif dan romantis. Penggunaan emoji ini memungkinkan mereka untuk membentuk citra diri yang diinginkan dalam hubungan tersebut, yakni sebagai individu yang penyayang, peduli, dan romantic. Hal ini dijelaskan oleh informan bahwa respon mereka terhadap pasangan dan dirinya setelah menggunakan emoji membentuk identitas diri mereka terhadap pasangan, bahwa mereka terlihat lebih ekspresif, romantis, dan peduli terhadap pasangan. Konsep Diri (*Self*) sangat erat berkaitan dengan manusia dan saling melengkapi. Menurut (Swarna et al.,2024) Apabila pandangan orang lain tentang diri baik, maka diri ini akan berkembang dengan baik pula. Sebaliknya, jika penilaian buruk maka akan membawa dampak buruk bagi diri itu sendiri. Emoji yang digunakan oleh informan sebagai bentuk respon terhadap pasangannya, informan berharap dengan penggunaan emoji yang digunakan informan memiliki kesan dan citra diri baik di hadapan pasangannya begitupun sebaliknya.

Namun, penggunaan emoji juga bisa menjadi alat untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya atau menampilkan self yang berbeda dari identitas asli. Misalnya, penggunaan emoji (tertawa) atau (senyum lebar) dalam situasi di mana pengguna sebenarnya merasa tidak nyaman, menunjukkan bahwa emoji dapat digunakan untuk menjaga citra diri yang positif di mata pasangan, meskipun perasaan asli mungkin berbeda.

3. Masyarakat (*Society*)

Menurut Mead, *society* atau masyarakat adalah jaringan interaksi sosial di mana *self* dan *mind* dibentuk. Dalam konteks hubungan romantis online, masyarakat di sini merujuk pada norma-norma, nilai-nilai, dan harapan sosial yang memengaruhi bagaimana individu menggunakan dan menafsirkan emoji.

Penggunaan emoji dalam komunikasi romantis mahasiswa dipengaruhi oleh norma sosial dan ekspektasi yang ada dalam masyarakat digital mereka. Ada kesepakatan implisit mengenai makna dan penggunaan emoji tertentu dalam interaksi romantis. Misalnya, penggunaan emoji (hati) diartikan sebagai ekspresi cinta atau kasih sayang, dan tidak menggunakannya dalam konteks romantis bisa diartikan sebagai kurangnya perhatian atau keintiman.

Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada interaksi simbolik emoji dalam konteks hubungan romantisme online di aplikasi WhatsApp, dengan sampel mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emoji memegang peranan penting dalam memperkuat komunikasi emosional di dunia digital. Emoji berfungsi sebagai simbol yang membantu menyampaikan nuansa perasaan yang sulit diungkapkan melalui teks biasa, seperti cinta, perhatian, kebahagiaan, serta humor.

Mahasiswa yang menjalin hubungan romantisme online memanfaatkan emoji untuk memperkaya komunikasi mereka, mengurangi kemungkinan kesalahpahaman, dan menambahkan dimensi emosional yang mendalam dalam pesan teks. Penggunaan emoji memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih interaktif dan dinamis, yang mendukung terciptanya ikatan emosional antara pasangan dalam hubungan romantis online. Namun, terdapat juga tantangan dalam penggunaan emoji, terutama terkait dengan interpretasi yang bisa berbeda antara pengguna. Kesalahpahaman dapat terjadi jika simbol-simbol ini ditafsirkan secara berbeda oleh pengirim dan penerima pesan. Hal ini menekankan pentingnya konteks dan pemahaman bersama dalam komunikasi digital.

Secara keseluruhan, emoji telah menjadi komponen integral dalam komunikasi romantis online di kalangan mahasiswa, membantu menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih personal dan bermakna, meskipun terdapat tantangan yang harus diatasi untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman.

Saran

Penelitian ini hanya berfokus penggunaan emoji pada hubungan romantisme online dengan tiga konsep dari teori interaksi simbolik mind, self, and society untuk melihat efektivitas komunikasi menggunakan emoji pada pasangan hubungan romantis. Maka beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya ialah:

1. Peningkatan Kesadaran tentang Penggunaan Emoji: Mahasiswa disarankan untuk lebih sadar akan makna dan interpretasi emoji dalam komunikasi sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang simbolisme emoji akan membantu mereka menghindari kesalahan paham dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam hubungan romantis online.
2. Penelitian Lebih Lanjut: Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor seperti gender, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi memengaruhi penggunaan dan interpretasi emoji dalam hubungan romantis online. Ini akan memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika penggunaan emoji dalam komunikasi interpersonal.
3. Pengembangan Panduan Penggunaan Emoji: Pihak-pihak terkait, termasuk pengembang aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, dapat mempertimbangkan untuk menyediakan panduan penggunaan emoji yang lebih rinci. Hal ini bisa membantu pengguna memahami berbagai makna emoji dan menggunakannya secara lebih efektif dalam komunikasi.

Dengan mengikuti rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pengguna emoji, terutama dalam konteks hubungan romantis online, dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai peran simbol dalam komunikasi digital, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian di masa depan yang berkaitan dengan interaksi simbolik dan komunikasi online.

Daftar Pustaka

- Ai, W., Lu, X., Liu, X., Wang, N., Huang, G., & Mei, Q. (2020). Untangling Emoji Popularity through Semantic Embeddings. *Proceedings of the Eleventh International AAAI Conference on Web and Social Media*, 2–11. <https://doi.org/10.2747/0272-3646.29.5.404>
- Aluja, A., Balada, F., Blanco, E., Lucas, I., & Blanch, A. (2020). Startle reflex modulation by affective face —Emojil pictographs. *Psychological Research*, 84(1), 15–22. <https://doi.org/10.1007/s00426-018-0991-x>
- Annur, C. M. (2022). Jumlah Pengguna WhatsApp Tembus 2,4 Miliar Orang Pada Kuartal III-2022. *Databoks*.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/08/jumlah-pengguna-whatsapp-tembus-24-miliar-orang-pada-kuartal-iii-2022>
- Burhan, F. A. (2022). Pesaing Kembangkan Fitur Baru, Jumlah Pengguna WhatsApp Melorot. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/amp/digital/teknologi/600e6886393cb/pesaing-kembangkan-fitur-baru-jumlah-pengguna-whatsapp-melorot>
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Smk. Jurnal EMPATI, 7(3), 1068–1075. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Daniel, D. A., & Ismi Wahidar, T. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tanah Datar dalam Mengelola Youtube Channel Tanah Datar TV. Lenvari: Journal of Social Science, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.58>
- Daulay, S. H., & Berutu, H. (2023). Exploring Text Messages by Using Emojis on Indonesian Whatsapp. JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy), 7(2), 213. <https://doi.org/10.25157/jall.v7i2.10197>
- Eka Putri, N. L. W. (2019). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Nonverbal pada Aplikasi Tiktok. Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1039>
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung. Jurnal Kajian Komunikasi, 7(2), 159–169.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung. Jurnal Kajian Komunikasi, 7(2), 159–169.
- Lestari, M. P. (2019). HUBUNGAN ROMANTIS DI MEDIA SOSIAL (Resepsi Pengguna terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis yang Diunggah Selebgram di Instagram). Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 11(1), 28–44. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5944>
- Nur, E. (2021). PERAN MEDIA MASSA DALAM MENGHADAPI SERBUAN MEDIA ONLINE THE ROLE OF MASS MEDIA IN FACING ONLINE MEDIA ATTACKS. 2(1).
- Nurasiah, & Zulkhairi. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(4), 658–676.
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Karakteristik Komunikasi Interpersonal serta Relevansinya dengan Kepemimpinan

- Transformasional. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1042>
- Rahartri. (2019). —Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspiptek). *Visi Pustaka*, 21(2), 147–156.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Siregar, N. S. S. (2016). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. PERSPEKTIF, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Sobang, R. R., Werdiningsih, E., & Efendiy, K. (2019). Penggunaan Emoticon Whatsapp Bagi Mahasiswa Sumba Tengah Di Universitas Wisnuwardhana Malang. 1(2).
- Sugiyono, D. (n.d.). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D.
-